

## **ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT, DI DAERAH TERPENCIL DESA BUGELAN, KISMANTORO, WONOGIRI**

### ***EDUCATIONAL ASPIRATIONS OF SOCIETY, IN REMOTE AREAS BUGELAN VILLAGE, KISMANTORO, WONOGIRI***

Oleh: Irvandra Kalismaya, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta  
*irvandrakalismaya@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspirasi pendidikan masyarakat dan faktor pendukung serta penghambatnya, tepatnya pada masyarakat daerah terpencil Desa Bugelan, Kismantoro, Wonogiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya, berharap memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak serta berusaha untuk mewujudkannya. Faktor pendukungnya adalah faktor keluarga yang berupa dukungan finansial dan moral berupa motivasi atau bimbingan, serta pengaruh teman sebaya dan bantuan dari pihak lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor keluarga yang tidak memiliki aspirasi yang sama dengan aspirasi pendidikan anak, faktor ekonomi yang menunjukkan sebagian besar masyarakat masih tergolong ekonomi lemah, faktor geografis karena akses dari dan menuju ke Desa Bugelan yang sulit dan faktor lingkungan yaitu sulitnya mendapatkan informasi tentang jenjang pendidikan yang diinginkan.

Kata kunci : *Aspirasi Pendidikan, Daerah Terpencil, Desa Bugelan*

#### **Abstract**

*This research aim to describe the educational aspirations and enabling and inhibiting factors, precisely in remote areas rural communities Bugelan, Kismantoro, Wonogiri. Data collection technique using observation, interviews and documentation. Data analysis technique using data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the aspirations of the people is can reached as high as possible they can, so they can get a better job and better live. The supporting factors are family, the form is financial support and moral support, and also influence of close friends and help from others. While the inhibiting factors are the differences between parent aspirations and kid aspirations, economic factor wich shows that most people in Bugelan are classified into weak economy, geografic factor because of adversity acces and from Bugelan, and also the difficulty of information about higher educational stage that they want.*

*Keywords: Educational Aspirations, Remote areas, Bugelan Village*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karena di mana ada kehidupan manusia pasti ada manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini Sistem Pendidikan Nasional Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam penyelenggaraan pendidikan, selama masa awal kemerdekaan hingga sekarang, pemerintah tentu saja telah menghadapi berbagai macam masalah yang mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Masalah-masalah pendidikan secara umum di Indonesia antara lain adalah, pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, relevansi pendidikan, efektifitas dan efisiensi pendidikan. Permasalahan-permasalahan ini merupakan hal yang selalu menjadi fokus dari pemerintah dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian pemerintah di daerah terpencil dalam bidang

pendidikan tidak sebesar yang diberikan pemerintah pada daerah perkotaan yang notabene lebih mudah dijangkau. Harian Kompas 8 Juni 2015, juga menyebutkan bahwa masih banyak daerah di Indonesia yang dapat dikategorikan dalam daerah terpencil, perbatasan provinsi-provinsi tertentu. Sebagian masalah pendidikan yang ada di daerah terpencil antara lain kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah atau media-media pendukung lainnya. Selain itu, kualitas pendidik yang "pas-pasan" juga merupakan penyebab pendidikan di daerah terpencil terkesan tertinggal.

Desa Bugelan sebagai daerah terpencil juga mempunyai masalah pendidikan khas daerah terpencil. Salah satunya adalah masalah sarana dan prasarana. Desa Bugelan mempunyai 3 (tiga) sekolah dasar negeri yaitu SD N 1 Bugelan, SD N 2 Bugelan, SD N 3 Bugelan dan 1(satu) sekolah menengah pertama satu atap yaitu SMPN 4 Satap Kismantoro. SMPN 4 Satap Kismantoro berada atau tergabung dengan SD N 1 Bugelan. Desa Bugelan, Kecamatan Kismantoro, kabupaten Wonogiri merupakan salah satu desa yang masih tergolong daerah terpencil. Hal tersebut dibuktikan dengan ditetapkannya Sekolah Dasar Negeri yang ada di desa tersebut sebagai salah satu sekolah daerah terpencil atau daerah khusus. Penetapan tentang sekolah daerah terpencil berdasarkan Surat Keputusan Bupati Wonogiri Jawa Tengah

nomor 289 tahun 2015 tentang penetapan satuan pendidikan dalam daerah khusus di wilayah Kabupaten Wonogiri tahun 2015. Dalam surat keputusan tersebut dinyatakan bahwa SD N 2 Bugelan yang berada di Dusun Setren Desa Bugelan termasuk ke dalam satuan pendidikan yang berada di daerah khusus. Berbagai masalah pendidikan daerah terpencil yang telah diungkapkan diatas, dipengaruhi oleh berbagai masalah eksternal diluar sistem pendidikan tersebut. Masalah-masalah eksternal yang dimaksud antara lain, perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK dibagi menjadi tiga aspek yaitu, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi dan perkembangan seni. Masalah eksternal yang kedua yaitu laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat akan menyebabkan perkembangan masalah pemerataan, misalnya jumlah anak usia sekolah akan semakin besar atau banyak, jika daya tampung sekolah tidak bertambah maka secara otomatis sebagian dari mereka tidak akan terlayani dalam bidang pendidikan. Masalah eksternal yang ketiga yaitu, keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan. Masyarakat yang umumnya berada di daerah terpencil dengan ekonomi lemah dan kurang terdidik akan mengalami keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan. Masalah eksternal yang terakhir adalah aspirasi masyarakat. Kaitannya

dengan pendidikan, aspirasi merupakan kesadaran akan pentingnya pendidikan, harapan atau keinginan seseorang untuk menempuh pendidikan sesuai dengan yang diharapkannya dan usaha dalam mewujudkan harapannya tersebut. Aspirasi pendidikan pada masyarakat tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terutama pada daerah terpencil. Keberadaan aspirasi pendidikan pada masyarakat di daerah terpencil menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat daerah terpencil juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pendidikan. Hal ini yang membuat masyarakat daerah terpencil berminat untuk bersekolah dengan keterbatasan yang ada. Begitu juga sebaliknya apabila aspirasi pendidikan pada masyarakat terpencil masih kurang, partisipasi pendidikan di daerah terpencil juga akan berkurang.

Berdasarkan pernyataan di atas, aspirasi berpengaruh terhadap berkembangnya masalah pendidikan, tidak terkecuali di daerah terpencil. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana aspirasi pendidikan pada masyarakat di Desa Bugelan, Kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri yang masih tergolong dalam daerah terpencil.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Andi Prastawa (2011: 22), metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) yang menurut Moh. Nazir (2005:65) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian adalah: "Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan berinteraksi secara langsung untuk mengamati pola kepribadian, perilaku dan sosial yang diamati.

### **Setting Penelitian**

Latar atau setting dari penelitian ini adalah di Desa Bugelan Kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Desa Bugelan berjarak 15 kilometer dari pusat kecamatan dan berjarak 73 kilometer dari pusat kabupaten. Sehingga Desa Bugelan terbilang cukup jauh dari pusat pemerintahan. Kondisi geografis Desa Bugelan adalah perbukitan sehingga cukup sulit untuk ditempuh. Maka dari itu tidak ada transportasi umum menuju pusat kecamatan maupun ke pusat kabupaten. Tidak adanya

transportasi umum membuat Desa Bugelan jauh dari keramaian.

### **Target/Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek bukan berdasarkan atas strata, *random* atau kewilayahan, akan tetapi berdasarkan atas tujuan yakni untuk meneliti mengenai aspirasi pendidikan pada masyarakat di daerah terpencil di Desa Bugelan, Kecamatan Kismantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik *serial selection of sample units*. Lincoln dan Guba dalam Sugiono (2009: 54-55) menjelaskan bahwa *Serial selection of sample units* adalah keadaan dimana peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Berdasarkan teknik tersebut maka didapat subjek penelitian yaitu Bapak BJ beserta anaknya yang bernama AG, Bapak WR beserta anaknya WS, Ibu MR beserta anaknya EG dan Ibu TM beserta anaknya JL. Sedangkan objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dan fokus penelitian adalah mengenai aspirasi pendidikan pada masyarakat di daerah terpencil.

### **Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Intrumen penelitian adalah peneliti.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dan ketekunan peneliti sebagai instrumen. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Aspirasi Pendidikan Masyarakat Desa Bugelan**

Aspirasi memiliki tiga aspek yaitu cita-cita yang merupakan sesuatu yang dianggap penting dan ingin dicapai oleh individu, harapan atas cita-cita yang ingin dicapai atau hasrat atau harapan akan sesuatu yang dapat diperoleh apabila cita-cita terwujud, dan ketetapan hati yang menunjukkan seberapa penting cita-cita dan harapan tersebut bagi seseorang. Ketetapan hati seseorang dapat dilihat dari bagaimana

individu tersebut berusaha untuk mewujudkan cita-citanya

#### **a. Cita-cita masyarakat Desa Bugelan terhadap Pendidikan**

Aspek cita-cita masyarakat Desa Bugelan dalam pendidikan tergambar dalam pernyataan yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Aspek cita-cita masyarakat Desa Bugelan menggambarkan bahwa orang tua menginginkan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan yang sedang ditempuh anaknya sekarang maupun cita-cita anak itu sendiri yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata masyarakat Desa Bugelan mencita-citakan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi baik dari orang tua terhadap anak ataupun anak terhadap pendidikannya. Cita-cita tersebut lebih tinggi dari pendidikan yang sedang ditempuh sekarang. Adanya cita-cita tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Bugelan sadar akan pentingnya pendidikan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Bugelan memiliki cita-cita untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan yang ditempuh saat ini baik cita-cita dari orang tua terhadap anak dan cita-cita anak itu sendiri. cita-cita tersebut terbentuk karena orang tua menginginkan anaknya agar memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari orang

tua dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

b. *Hasrat Masyarakat Desa Bugelan terhadap Cita-cita dalam Pendidikan*

Hasrat pada masyarakat Desa Bugelan dapat dilihat dari adanya harapan masyarakat Desa Bugelan setelah nantinya cita-citanya tercapai. Dari cita-cita yang ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat Desa Bugelan memiliki harapan untuk dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik, agar mudah mendapat pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Masyarakat Desa Bugelan menganggap bahwa nantinya jika memperoleh pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih layak. Harapan tersebut sangat wajar mengingat di zaman sekarang ini pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang mandiri. Pendidikan juga dapat dijadikan sarana sebagai mengangkat derajat dan ekonomi manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemungkinan besar akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Pendidikan yang tinggi juga dapat dijadikan dasar seseorang untuk membangun usaha atau berwirausaha. Jadi dapat diketahui bahwa hasrat dari masyarakat Desa Bugelan adalah memperoleh kehidupan yang lebih baik, mudah mendapatkan pekerjaan dan

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah cita-citanya tercapai. Hasrat tersebut timbul karena kebanyakan masyarakat Desa Bugelan masih tergolong dalam ekonomi lemah dan harus pergi ke kota besar untuk mendapatkan pekerjaan yang terkesan seadanya. Maka dari itu masyarakat Desa Bugelan berhasrat untuk memiliki pekerjaan yang layak dan kehidupan yang lebih baik setelah cita-citanya tercapai.

c. *Ketetapan Hati Masyarakat Desa Bugelan dari Cita-cita dan Hasratnya terhadap Pendidikan.*

Ketetapan hati merupakan bagaimana individu menganggap cita-citanya begitu penting untuk diwujudkan. Penting atau tidaknya cita-cita tersebut, dapat diketahui dari bagaimana individu memperjuangkan dan mengusahakan cita-citanya untuk dapat ia capai. Ketetapan hati masyarakat Desa Bugelan dapat dilihat dari keyakinan masyarakat Desa Bugelan untuk dapat mencapai cita-citanya dalam pendidikan. Masyarakat Desa Bugelan cukup yakin akan dapat mewujudkan cita-citanya dalam pendidikan. Tidak hanya keyakinan saja, tetapi juga berusaha agar dapat mewujudkan cita-cita. Usaha masyarakat Desa Bugelan dilakukan sesuai dengan porsinya, yaitu porsi sebagai orang tua dan porsi sebagai anak. Sebagai orang tua yaitu berusaha untuk membiayai anak untuk dapat terus bersekolah dan memenuhi sarana dan prasarana

pendukung sekolah. Selain itu juga memotivasi anak agar terus semangat untuk sekolah. Sebagai anak yaitu berusaha untuk belajar yang rajin agar dapat lulus dari sekolahnya yang sekarang dan diterima di sekolah atau perguruan tinggi yang diinginkan. Jadi dapat diketahui bahwa ketetapan hati masyarakat Desa Bugelan adalah yakin akan dapat mencapai cita-cita dalam pendidikan dan berusaha supaya cita-citanya tersebut tercapai.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya yang mereka inginkan dan berharap memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak serta berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkannya dengan berusaha sesuai dengan porsi masing-masing sebagai orang tua dan anak supaya anak dapat memperoleh pendidikan setinggi-tingginya atau lebih tinggi dari orang tua sehingga mudah mendapatkan pekerjaan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

### **Penyampaian Aspirasi Pendidikan Masyarakat Desa Bugelan**

Penyampaian aspirasi pendidikan masyarakat dilakukan dalam rapat desa di balai Desa Bugelan. Pada rapat tersebut hal

yang dibahas salah satunya adalah tentang pengurusan surat keterangan tidak mampu yang dikeluarkan oleh pemerintah desa. Surat tersebut dapat digunakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan. Selain itu juga dapat sebagai persyaratan mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah sehingga membantu ekonomi masyarakat kurang mampu. Media penyampaian aspirasi pendidikan masyarakat juga dilakukan melalui komite sekolah. Menurut keterangan Bapak WR, beliau selaku anggota komite di salah satu sekolah yang ada di Desa Bugelan berkali-kali telah menyampaikan kepada pihak sekolah untuk dapat memperbaiki sarana dan prasarana sekolah dengan mengajukan bantuan kepada dinas terkait. Selain itu juga Bapak WR mengusulkan agar guru yang berstatus pegawai negeri sipil jumlahnya dapat ditambah. Hal tersebut berhubungan dengan kualitas pendidik yang ada di sekolah di lingkup Desa Bugelan. Dengan kualitas pendidik dan sarana prasarana sekolah yang baik maka diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal sehingga mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **Faktor Pendukung Aspirasi Pendidikan pada Masyarakat Desa Bugelan**

Berkaitan dengan usaha untuk mewujudkan aspirasi pendidikan tentunya

dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat aspirasi pendidikan. Banyak faktor yang dapat menjadi faktor pendukung aspirasi pendidikan. Untuk masyarakat Desa Bugelan, faktor yang mendukung aspirasi pendidikannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor orang tua atau keluarga dan faktor lingkungan. Dari keterangan narasumber, banyak yang mengatakan bahwa faktor pendukung aspirasi pendidikannya adalah faktor orang tua. Orang tua yang memiliki aspirasi pendidikan terhadap anaknya selalu memberikan dukungan kepada anak. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan secara finansial dengan memenuhi biaya sekolah hingga sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas sekolah. Dukungan finansial menjadi sangat krusial dalam usaha mewujudkan aspirasi pendidikan. Orang tua dengan ekonomi yang tergolong mampu tentunya akan lebih mudah dalam mewujudkan aspirasinya. Berlaku sebaliknya dengan orang tua dengan ekonomi yang tergolong kurang mampu. Keadaan ekonomi orang tua juga akan berpengaruh terhadap aspirasi pendidikan anak. Aspirasi pendidikan anak akan lebih mudah dicapai apabila orang tua memiliki ekonomi yang tergolong mampu. Sedangkan keadaan ekonomi yang kurang mampu akan menyulitkan anak untuk dapat mewujudkan aspirasinya. Selain itu juga berupa motivasi atau memberikan pengertian kepada anak akan pentingnya pendidikan dan

mengingatkan anak untuk selalu rajin dan bersungguh-sungguh. Motivasi atau pengertian orang tua terhadap anak juga sangat penting mengingat anak usia sekolah masih sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dalam kehidupannya tak terkecuali dalam pendidikan seperti contoh untuk memilih sekolah yang baik. Faktor pendukung aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan yang lain adalah faktor dari teman sebaya yang menginginkan sekolah hingga jenjang tertentu sehingga memotivasi anak untuk dapat sekolah sampai jenjang yang sama dengan temannya. Sangat wajar apabila anak sangat menginginkan jenjang pendidikan tertentu yang sama dengan teman sebayanya karena pada usia sekolah, anak-anak lebih sering berkumpul dengan teman sebaya dan ingin melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam segala hal tidak terkecuali dalam pendidikan. Keinginan menempuh jenjang pendidikan yang sama dengan teman sebaya dapat juga menunjukkan kompetisi positif antar anak di dalam pendidikan. Kompetisi tersebut tentu sangat memacu anak untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang paling tidak sama dengan teman sebayanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung aspirasi pendidikan Masyarakat Desa Bugelan adalah faktor keluarga yang berupa dukungan finansial dan moral yang berupa motivasi atau bimbingan, serta faktor pengaruh teman sebaya dan bantuan dari



pihak lain yaitu bantuan dari pemerintah maupun sekolah.

### **Faktor Penghambat Aspirasi Pendidikan pada Masyarakat Desa Bugelan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan faktor penghambat aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah adanya perbedaan aspirasi antara orang tua dan anak. Hal ini ditemukan pada aspirasi Bapak WR dan Aspirasi anaknya yaitu WS. Aspirasi pendidikan WR terhadap anak menginginkan anaknya untuk meneruskan pendidikan sampai jenjang perkuliahan. Tetapi ternyata aspirasi pendidikan WS menginginkan untuk dapat meneruskan ke jenjang SMK supaya dapat langsung bekerja. Apabila orang tua bersikeras untuk menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi, tentunya akan menghambat aspirasi pendidikan anak. Tetapi juga apabila anak tidak berminat meneruskan ke jenjang perguruan tinggi dan lebih memilih ke jenjang SMK supaya langsung bekerja, dapat dipastikan aspirasi pendidikan orang tua terhadap anak akan sulit untuk dicapai.

Faktor penghambat yang lain adalah kondisi ekonomi. Tidak mengherankan apabila kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat tercapainya aspirasi pendidikan pada masyarakat Desa Bugelan. Sebagian besar masyarakat Desa Bugelan berprofesi menjadi petani dan tergolong dalam ekonomi lemah. Kondisi

ekonomi tersebut yang membuat masyarakat kesulitan untuk dapat menempuh pendidikan tinggi mengingat biaya pendidikan yang semakin hari semakin mahal dan juga kehidupan di kota besar yang semakin hari semakin mahal juga. Hanya golongan tertentu saja yang mampu memperoleh pendidikan tinggi.

Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor geografis. Desa Bugelan merupakan desa yang lokasinya sangat jauh dari perkotaan. Keadaan geografis desa yang berupa bukit-bukit dan lereng-lereng membuatnya sangat sulit untuk diakses. Untuk dapat meneruskan ke jenjang SMA atau SMK, masyarakat harus menempuh perjalanan sekitar 30 sampai dengan 60 menit atau sekitar 15 km untuk mencapai pusat kecamatan atau harus menuju ke sekolah yang berada di provinsi lain yaitu Provinsi Jawa Timur yang memerlukan perjalanan sekitar 30 sampai dengan 45 menit. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya kendaraan umum dari dan menuju Desa Bugelan. Jauh dan sulitnya perjalanan yang ditempuh membuat orang tua mengeluarkan biaya lebih untuk biaya transportasi anak untuk bersekolah. Maka dari itu hanya masyarakat tertentu saja yang memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor yang mampu mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi itu lah yang menghambat aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan. Faktor lain yang menghambat

aspirasi pendidikan Masyarakat Desa Bugelan adalah informasi dan komunikasi. Peneliti menemukan salah seorang informan yang menyatakan keluhannya dalam menemukan atau memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dia mengaku bahwa informasi mengenai perguruan tinggi sangat minim ia dapatkan. Di tempat ia sekolah dulu juga sangat sulit untuk mendapatkan informasi mengenai perguruan tinggi. Di Desa Bugelan juga cukup kesulitan untuk menggunakan internet karena jaringan yang sangat terbatas dan hanya di tempat-tempat tertentu saja.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah adanya perbedaan aspirasi dari orang tua dan aspirasi anak, kondisi ekonomi yang menunjukkan sebagian besar masyarakat masih tergolong ekonomi lemah, faktor geografis karena akses dari dan menuju ke Desa Bugelan yang sulit dan sulitnya mendapatkan informasi tentang perguruan tinggi/jenjang pendidikan yang diinginkan.

### **Kebijakan Pendidikan di Desa Bugelan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Desa Bugelan memiliki empat sekolah negeri, diantaranya adalah SD N 1 Bugelan, SD N 2 Bugelan, SD N 3 Bugelan dan SMP N 4 Satu Atap Kismantoro. Keempat sekolah tersebut tentu saja tak luput dari kebijakan pendidikan.

Baik kebijakan pendidikan dari pusat maupun daerah. Kebijakan tersebut antara lain kebijakan tentang tunjangan khusus bagi guru yang bertugas di daerah khusus yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan professor. Beberapa guru di keempat sekolah negeri yang ada di Desa Bugelan tersebut sudah mendapatkan tunjangan khusus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru-guru yang mendapatkan tunjangan khusus adalah guru yang tidak hanya bertugas di sekolah yang berada di daerah khusus, akan tetapi guru tersebut juga harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang telah diatur.

Kebijakan selanjutnya adalah kebijakan dari daerah yaitu Keputusan Bupati Wonogiri nomor 289 Tahun 2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015. Dalam keputusan tersebut, keempat sekolah yang ada di Desa Bugelan ditetapkan sebagai sekolah yang berada di daerah terpencil atau khusus oleh Bupati Wonogiri. Tidak mengherankan apabila Bupati Wonogiri menunjuk keempat sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada dalam daerah khusus, karena memang kondisi geografis Desa Bugelan yang berbukit, jauh dari pusat keramaian, rawan bencana dan akses transportasi yang sulit dengan akses jalan yang sukar ditempuh.

## **Isu Pendidikan di Desa Bugelan**

Sebagai daerah yang tergolong daerah terpencil, Desa Bugelan tentu memiliki isu atau permasalahan pendidikan khas daerah terpencil. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, isu yang mencolok di Desa Bugelan adalah permasalahan kualitas pendidik, sarana dan prasarana, dan pemerataan pendidikan. Dari segi kualitas pendidik, keempat sekolah yang ada di Desa Bugelan yaitu SD N 1 Bugelan, SD N 2 Bugelan, SD N 3 Bugelan dan SMP N 4 Satu Atap Kismantoro belum mempunyai kualitas pendidik yang seharusnya dibutuhkan di daerah terpencil. Terutama untuk sekolah dasar di Desa Bugelan, menurut pengakuan Bapak WR selama bapak WR bersekolah di sekolah dasar tersebut hingga sekarang ini hanya ada 3 sampai 4 guru sekolah dasar termasuk kepala sekolah yang berstatus pegawai negeri sipil.

Sedangkan dari segi sarana dan prasarana, sekolah yang ada di Desa Bugelan masih kekurangan sarana dan prasarana yang bersifat sebagai penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, computer dan koneksi internet. Terutama pada SMP N 4 Satu Atap Kismantoro untuk standar sekolah menengah pertama, sarana dan prasarana di sekolah tersebut masih sangat kurang. Laboratorium yang kekurangan alat praktes, jumlah computer dan koneksi internet yang kurang memadai menjadi masalah utama.

Pemerataan pendidikan menjadi isu pendidikan yang paling mencolok di Desa Bugelan. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, dari 4258 warga hanya sekitar separuhnya saja yang pendidikannya sampai tamat sekolah dasar, sedangkan yang tamat SMP sederajat hanya 482 orang, tamat SMA/SMK sederajat hanya 189 orang. Sedangkan yang dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang diploma dan strata hanya 21 orang. Data tersebut diperoleh dari Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Bugelan tahun 2015. Dari data tersebut terlihat bahwa pemerataan pendidikan di Desa Bugelan masih sangat rendah.

## **Relevansi Kebijakan Pendidikan dengan Isu Pendidikan di Desa Bugelan**

Pemerintah pusat sudah membuat kebijakan yang ditujukan kepada daerah terpencil seperti Desa Bugelan yaitu melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan professor. Melihat isu pendidikan yang ada di Desa Bugelan, yakni kualitas pendidik, sarana dan prasarana, dan pemerataan pendidikan kebijakan pendidikan tersebut masih kurang maksimal dalam menangani isu pendidikan yang ada. Faktanya sekolah dasar yang ada di Desa Bugelan membutuhkan tenaga pendidik yang lebih

baik karena dari apa yang disampaikan oleh Bapak WR bahwa hanya 3 sampai 4 guru saja yang berstatus pegawai negeri. Hal ini menunjukkan sekolah dasar yang ada masih kekurangan tenaga pendidik yang lebih baik.

Kebijakan pendidikan dari daerah yang berkaitan dengan daerah terpencil Desa Bugelan adalah Keputusan Bupati Wonogiri nomor 289 Tahun 2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015. Keputusan tersebut berisi rekomendasi yang diajukan oleh Bupati Wonogiri bahwa sekolah-sekolah yang disebutkan dalam surat keputusan tersebut merupakan sekolah yang termasuk ke dalam daerah khusus. Keputusan Bupati yang menunjuk keempat sekolah di Desa Bugelan sebagai sekolah dalam daerah khusus memang tepat. Akan tetapi harus ada upaya lain agar dapat memajukan pendidikan di Desa Bugelan. Diantaranya adalah dengan lebih memperhatikan sarana dan prasarana sekolah yang ada di Desa Bugelan.

### **Relevansi Kebijakan Pendidikan dengan Aspirasi Pendidikan Masyarakat**

Kebijakan pendidikan yang ada di Desa Bugelan yang berkaitan dengan daerah terpencil semestinya dapat mengakomodir aspirasi pendidikan masyarakat daerah terpencil seperti masyarakat Desa Bugelan. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Wonogiri sudah mengakomodir dengan cara membangun SMP N 4 Satu Atap

Kismantoro. Dengan dibangunnya sekolah tersebut, masyarakat Desa Bugelan yang notabene mengalami kesulitan akses pendidikan karena kendala geografis dan transportasi dapat terakomodir dengan adanya SMP N 4 Satu Atap di Desa Bugelan. Selain itu juga dapat membantu memfasilitasi aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian masyarakat Desa Bugelan diharapkan dapat menempuh pendidikan serendah-rendahnya adalah sampai jenjang sekolah menengah pertama.

Kebijakan pemerintah berkaitan dengan daerah terpencil dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan professor dan Keputusan Bupati Wonogiri nomor 289 Tahun 2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015 kurang begitu relevan dengan aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan. Hal ini karena kebijakan tersebut lebih menyangkut masalah kesejahteraan pendidik dari pada peningkatan kualitas pendidik. Padahal aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah dapat menempuh pendidikan setinggi apa yang mereka inginkan sehingga hal yang harus diperhatikan adalah aspek pemerataan pendidikan dengan cara memberikan

beasiswa pendidikan penuh khusus untuk peserta didik yang bertempat tinggal di daerah terpencil seperti Desa Bugelan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai aspirasi pendidikan pada masyarakat daerah terpencil di Desa Bugelan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan yang meliputi cita-cita, hasrat dan ketetapan hati adalah dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya yang mereka inginkan dan berharap memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak serta berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkannya. Aspirasi tersebut merupakan aspirasi pendidikan dari orang tua terhadap pendidikan anak maupun aspirasi pendidikan anak itu sendiri. Media penyampaian aspirasi dilakukan melalui rapat desa dan melalui komite sekolah.

Faktor pendukung aspirasi pendidikan Masyarakat Desa Bugelan adalah faktor keluarga yang berupa dukungan finansial dan moral yang berupa motivasi atau bimbingan, serta pengaruh teman sebaya dan bantuan dari pihak lain.

Faktor penghambat aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan adalah faktor orang tua atau keluarga yang tidak memiliki aspirasi yang sama dengan aspirasi

pendidikan anak, faktor ekonomi yang menunjukkan sebagian besar masyarakat masih tergolong ekonomi lemah, faktor geografis karena akses dari dan menuju ke Desa Bugelan yang sulit dan faktor lingkungan yaitu sulitnya mendapatkan informasi tentang jenjang pendidikan yang diinginkan.

Kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan daerah terpencil dan telah diimplementasikan di Desa Bugelan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan professor dan Keputusan Bupati Wonogiri nomor 289 Tahun 2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015 belum dapat menanggulangi isu-isu pendidikan di Desa Bugelan yaitu kualitas pendidik, sarana dan prasarana, dan pemerataan pendidikan.

Kebijakan pemerintah berkaitan dengan daerah terpencil dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan professor dan Keputusan Bupati Wonogiri nomor 289 Tahun 2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015 kurang begitu relevan dengan aspirasi

pendidikan masyarakat. Akan tetapi dibangunnya SMP N 4 Satu Atap Kismantoro dapat membantu memfasilitasi aspirasi pendidikan masyarakat Desa Bugelan untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang diinginkan.

### Saran

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Desa Bugelan untuk dapat menambah fasilitas pendidikan yang ada di desanya seperti perpustakaan desa dan menyediakan fasilitas internet dan komputer di balai desa agar dapat dimanfaatkan masyarakat.

Bagi orang tua dan anak, agar lebih menjalin komunikasi yang baik dan saling mengutarakan aspirasinya masing-masing agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak dalam usaha mewujudkan aspirasi pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Prastawa. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Dali Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driyakarya. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi Siswoyo, Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Fuad Ihsan. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-5).
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-6).
- H.B. Sutopo. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Khusus Jenjang pendidikan Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mohamad Mustari. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

- Moleong, Lexy J. (2005). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Noeng Muhadjir. (1984). *Aspirasi Pendidikan dan Kesempatan Kerja di Sektor Industri. Studi Kasus di Kabupaten Klaten dan Pekalongan*. Yogyakarta: Laporan Penelitian FIP IKIP Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri. (2015). *Surat Keputusan Bupati Wonogiri Provinsi Jawa Tengah tentang Penetapan Satuan Pendidikan dalam Daerah Khusus di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahun 2015*. Wonogiri: Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Rumini. (1992). *Beberapa Faktor Penentu Aspirasi Mahasiswa IKIP Terhadap Jabatan Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sutrisno Hadi. (1987). *Metodologi Reseach*. Jakarta: Rineka Cipta.